

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara tropis, memiliki berbagai macam flora dan fauna serta tatanan geografis yang indah sehingga dapat dikelola. Beragamnya sumber daya alam yang dimiliki seperti hutan dan lautan, tak jarang tempat di berbagai daerah Indonesia terkenal akan keindahan wisata alam yang menawan. Kekayaan sumber daya alam dapat menjadi keuntungan tersendiri bagi bangsa dalam berbagai bidang seperti ekonomi, sandang dan pangan, serta ketersediaan bagi obat tradisional dan pengembangan ilmu pengetahuan. Meskipun demikian perlu untuk mengelola sumber daya alam secara bijaksana agar tidak punah dan dapat terus berkelanjutan.

Keberlanjutan sumberdaya alam berperan penting dalam keberlangsungan hidup generasi yang akan datang. Sumber daya alam terbagi menjadi dua yaitu sumber daya alam yang dapat diperbarui dan yang tidak dapat diperbarui. Contoh sumber daya alam yang dapat diperbarui yaitu tumbuhan, air, tanah, hutan dan margasatwa karena dapat melakukan reproduksi dan dapat dipulihkan kembali. Sedangkan yang tidak dapat diperbarui seperti emas, minyak bumi, batu bara dan aluminium. Adanya sumber daya alam yang dapat diperbarui di suatu daerah dapat dikelola dengan baik dan dapat dijadikan sebagai industri pariwisata. (Pujaastawa, 2017:13).

Pariwisata merupakan sektor yang memanfaatkan sumber daya alam yang bernilai tinggi yang dimiliki daerah dengan cara mengelolanya menjadi tempat wisata guna untuk menarik minat pengunjung dari berbagai daerah maupun luar daerah. Sedangkan menurut Suyitno pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh individu atau berkelompok yang bersifat sementara, guna untuk menikmati objek dengan tujuan mencari kesenangan di tempat wisata tersebut. Di samping bernilai ekonomi, pariwisata dapat meningkatkan rasa peduli masyarakat terhadap lingkungan alam. Dalam kegiatan pariwisata terdapat berbagai *stakeholder* yang bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Pengelolaan objek wisata penting dilakukan karena merupakan suatu tahapan perubahan ke arah yang lebih baik lagi. Objek wisata yang dikelola oleh pemuda, perlu melibatkan peran dari beberapa *stakeholders*, sehingga dapat dijalankan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan Dinas Pariwisata. Dengan adanya pengelolaan tersebut, sektor pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja, usaha dan dapat memperbaiki perekonomian daerah maupun negara. Oleh karena itu, wisata dapat dikelola oleh orang-orang yang paham terhadap kepariwisataan dalam menggali potensi objek wisata tersebut.

Sumatera Barat mempunyai potensi keindahan alam dan keunikan budaya untuk dikembangkan sebagai objek wisata. Pada umumnya setiap kota dan kabupaten di Sumatera Barat memiliki potensi keindahan alam yang dijadikan sebagai objek wisata alam. Bentuk sumberdaya alam yang telah

dikembangkan dan dikelola dalam sektor pariwisata di Sumatera Barat seperti puncak, ngarai dan objek budaya. Kawasan wisata di Sumatera Barat mempunyai prospek yang tinggi untuk dikembangkan lebih baik lagi. Sejak tahun 2005, pemerintah telah menetapkan bahwa Sumatera Barat menjadi salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia. Dengan kekayaan dan keindahan alam serta budaya yang dimiliki, Sumatera Barat berpotensi untuk dikembangkan menjadi salah satu kawasan objek wisata. Apalagi Sumatera Barat mempunyai potensi wisata yang tinggi dengan memiliki keragaman budaya dan sumber daya alam yang indah, sehingga dapat dimanfaatkan sebaik mungkin, sesuai dengan minat masyarakat untuk berwisata.

Pasaman adalah sebuah Kabupaten yang terletak di bagian Utara Sumatera Barat yang berbatasan dengan Sumatera Utara. Kabupaten Pasaman salah satu daerah yang memiliki potensi yang cukup besar, namun masih banyak destinasi yang belum diketahui oleh wisatawan karena letaknya yang terpencil jauh dari pusat kota. Di Pasaman terdapat wisata wisata alam, wisata budaya dan wisata religi yang sering dikunjungi diantaranya ada wisata Air Terjun Cirocai, Puncak Tonang, Museum Imam Bonjol, Museum Equator Khatulistiwa, Candi Tanjung Medan, Benteng Bukit Tajadi, Jembatan Surau Lamo dan lainnya.

Akan tetapi, 2 tahun terakhir pada awal 2020 dunia digemparkan adanya wabah virus Covid-19. Covid-19 merupakan wabah penyakit yang menyebar luas di berbagai negara di dunia. Pada keputusan Presiden No. 12 tahun 2020, Indonesia telah menetapkan Covid-19 sebagai bencana nasional non alam.

Berangkat dari masa pandemi Covid-19, banyaknya sektor ekonomi yang runtuh akibat wabah tersebut, salah satunya sektor pariwisata. Akibatnya orang-orang tidak boleh melakukan kerumunan apalagi berwisata dan mengalami penurunan drastis jumlah kunjungan wisatawan, seperti yang terjadi pada objek wisata Pulau Dewata Bali (kuwuel,2022:2). Bukan hanya sektor pariwisata yang mengalami dampak dari wabah tersebut, sektor pendidikan juga menjadi dampak akibat dari wabah Covid-19, yang mana pemerintah harus merubah sistem pembelajaran yang semula dilaksanakan di dalam kelas menjadi pembelajaran sistem daring. Dan bagi karyawan yang bekerja di perusahaan harus melakukan pekerjaannya dengan bekerja dari rumah atau *Work From Home* untuk menghindari penyebaran virus Covid-19 dengan tidak melakukan kerumunan.

Namun ditengah wabahnya Covid-19 yang tidak boleh melakukan kerumunan berdampak pada wisata yang mengalami penurunan wisatawan atau pengunjung, ternyata ada wisata yang justru lahir di pada masa Covid-19 yaitu wisata Puncak Koto Panjang. Wisata Puncak Koto Panjang merupakan wisata alam yang baru dibangun oleh pemuda masyarakat Koto Panjang pada masa Pandemi Covid-19 yang di kelolai oleh Pokdarwis Beringin Sakti. Sebelumnya kawasan tersebut bukan tempat wisata melainkan hutan pinus yang tidak terkelolai oleh Kelompok Tani Hutan Masyarakat Beringin Sakti karena jumlahnya terlalu luas. Akibat dari wabah tersebut masyarakat Koto Panjang yang bekerja dan menempuh pendidikan diluar daerah diharuskan

pulang karena sistem pendidikan secara daring dan pekerjaan dilakukan dari rumah (*Work From Home*).

Dengan hal tersebut, yang mana daerah Koto Panjang adalah salah satu daerah di Nagari Lansek Kadok yang minim jaringan internet, namun memiliki jaringan internet yang cepat di bagian atas Koto Panjang yaitu Puncak Koto Panjang. Dengan hal tersebut mereka harus mencari jaringan untuk belajar dan bekerja ke arah Puncak Koto Panjang. Melihat keadaan Puncak yang tidak baik, para pemuda berinisiatif mengubah kawasan tersebut sebagai tempat yang bermanfaat. Adanya wabah pandemi Covid-19 sebagai jembatan untuk menjadikan kawasan tersebut sebagai tempat wisata, yang mana para pemuda dan pekerja harus mencari jaringan ke arah Puncak Koto Panjang sehingga mereka melihat kondisi dan disalahgunakan untuk hal negatif. Pemuda setempat berinisiatif untuk mengubah lahan tersebut sebagai tempat yang bermanfaat yaitu kawasan wisata. dahulunya

Pengelolaan objek wisata Puncak Koto Panjang dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata Beringin Sakti yang dibina langsung oleh Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Pasaman. Dalam pengelolaan wisata tersebut, masyarakat juga terlibat dalam pengelolaannya, namun yang lebih aktif adalah Pokdarwis Beringin Sakti. Strategi yang digunakan Pokdarwis untuk menarik minat pengunjung, sehingga menjadi salah satu wisata yang sering dikunjungi yaitu mempromosikan wisata Puncak Koto Panjang melalui media sosial seperti *instagram* dan *facebook* dan selalu *update*. Dalam pembangunannya, Pokdarwis menggunakan dana swadaya dan bantuan dari

Dinas Kehutanan. Puncak Koto Panjang mempunyai potensi yang bagus untuk dikembangkan, dari segi keindahan panorama alam yang dimiliki, dapat dilihat gambar berikut :

Gambar 1. Panorama Objek Wisata Puncak Koto Panjang



Sumber : Data Primer Tahun 2022

Pada **Gambar 1** dapat lihat hasil dari dokumentasi keindahan pemandangan Puncak koto Panjang. Objek wisata adalah sebagai tempat kunjungan bagi pengunjung karena memiliki sumber daya baik alami maupun buatan seperti keindahan alam atau pegunungan, pantai, maupun flora dan fauna. Kualitas objek wisata tidak hanya dapat dilihat dari kondisi objek wisata itu sendiri, namun juga dilihat dari fasilitas, pelayanan maupun aksesibilitas yang mendukung dari objek wisata tersebut. Dengan adanya kawasan wisata Puncak Koto Panjang berdampak positif terhadap masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Puncak Koto Panjang berada di *Jorong II Nagari Lansek Kadok* Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat. *Nagari Lansek Kadok* dijuluki sebagai salah satu Kampung Perikanan budidaya di Indonesia (Dalam SK Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 64, 2021). Di daerah ini terdapat salah satu objek wisata alam yaitu Puncak Koto Panjang yang dibangun pada masa pandemi Covid-19. Wisata alam merupakan wisata yang memanfaatkan potensi sumberdaya alam, baik dalam keadaan alami maupun setelah adanya budidaya (Pujaastawa, 2017:14). Pengunjung dapat menikmati keindahannya, pengetahuan dan pengalaman dalam menumbuhkan inspirasi terhadap alam tersebut. Wisata alam bertujuan untuk menjernihkan pikiran akibat aktivitas pekerjaan yang padat, sehingga dengan melakukan berwisata dapat membuat tubuh dan fikiran menjadi semangat untuk bekerja selanjutnya.

Masyarakat Koto Panjang, terutama pemuda di daerah Koto Panjang memanfaatkan potensi yang dimiliki Puncak Koto Panjang berupa keindahan alam dengan hamparan panorama hutan pinus yang menjadi ciri khas dari wisata tersebut. Potensi lain juga terlihat dari tempatnya yang damai, oksigen yang bersih karena dikelilingi pohon pinus, serta juga dapat melihat *sunset* dan *sunrise*. Sehingga membuat daya tarik tersendiri akan keindahan alam yang dipancarkan dari atas Puncak Koto Panjang. Namun bukan itu saja, dijadikan sebagai tempat wisata untuk menghindari kerusakan moral karena sering dijadikan sebagai tempat berbuat negatif oleh beberapa orang warga sekitar dan warga dari daerah lain seperti dari daerah Bangkok.

Wisata Puncak Koto Panjang terletak di ketinggian lebih kurang 800 meter di atas permukaan air laut. Wisata Puncak Koto Panjang merupakan salah satu objek wisata yang eksis dan pengunjungnya selalu ada terus-menerus per harinya dan menjadi perbincangan di kalangan remaja. Wisata ini merupakan wisata alam yang pertama kali ada di *Nagari* Lansek Kadok. Pembangunan objek wisata Puncak Koto Panjang yang memenuhi standar dan tidak merusak lingkungan alam, dapat mewakili Kabupaten Pasaman dalam Penilaian Kompetensi dan Transparansi Dana Desa Tingkat Sumbar pada tahun 2020. Kegiatan penilain tersebut dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa/*Nagari* Sumatera Barat dengan melibatkan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), Konsultan Pendamping, Pamong senior dan akademisi. Hasinya wisata Puncak Koto Panjang masuk dominasi dan mendapatkan piagam penghargaan Gubernur Sumatera Barat dan Piagam dari Kementerian Desa.

Ditengah wabah pandemi Covid-19 kawasan wisata di berbagai daerah mengalami penurunan pengunjung akibat tidak boleh melakukan keramaian, justru di *Nagari* Lansek Kadok, pemuda Koto Panjang membangun dan dikembangkan objek wisata pada masa pandemi dan pengunjungnya selalu ada. Objek wisata tersebut bergantung pada pengunjung yang datang untuk berwisata. Dengan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji pembangunan dan strategi pengelolaan dalam wisata ini. Berdasarkan deskripsi latar belakang, maka muncul beberapa pertanyaan yang menjadi perhatian dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa yang melatarbelakangi munculnya wisata Puncak Koto Panjang ?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan Pokdarwis dalam pengelolaan wisata Puncak Koto Panjang di masa pandemi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Menjelaskan latarbelakang munculnya wisata Puncak Koto Panjang.
2. Menjelaskan strategi pengelolaan yang dilakukan pokdarwis dalam pengelolaan wisata Puncak Koto Panjang di masa pandemi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat penelitian secara akademis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan sumbangan terhadap kajian Antropologi khususnya Antropologi Pariwisata, berkaitan dengan strategi pengelolaaan wisata Puncak Koto Panjang, serta dapat memberikan referensi terhadap penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengelolaan objek wisata.
2. Manfaat penelitian secara praktisi untuk masyarakat dan pengambil kebijakan. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan dan

memberikan gambaran informasi mengenai pengelolaan objek wisata, khususnya pada wisata Puncak Koto Panjang

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai strategi pengelolaan objek wisata cukup banyak penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi. Beberapa penelitian terdahulu sebagai bacaan yang relevan terkait penelitian peneliti sebagai berikut :

Pertama, Nurdin (2016) yang berjudul “ Kajian Antropologi Pariwisata dan *Ethno-Ecotourism* dalam pengembangan Pariwisata di Provinsi Lampung”. Penelitian ini menggunakan metode etnografi, dengan tujuan penelitiannya untuk mengkaji antropologi pariwisata dalam membangun wisata alam yang berbasis potensi kearifan lokal dengan model *ethno-ecotourism*. Hasil penelitian tersebut menjelaskan terdapat sumber daya alam yang dapat dijadikan sebagai objek pariwisata. Sebelumnya, wisata di Lampung belum terlaksanakan secara maksimal, untuk itu perlu adanya melibatkan masyarakat dalam pengelolaan wisata tersebut.

Dalam pembangunan pariwisata perlu adanya dukungan dan partisipasi baik dari pemerintah maupun masyarakat untuk membuahakan hasil yang diinginkan. Dengan adanya pendekatan *ethno-ecotourism*, pembangunan pariwisata berbasis kearifan lokal serta mengandalkan potensi alam, lingkungan di Lampung. Pembangunan pariwisata melibatkan masyarakat

setempat dalam pengelolannya dapat mendapatkan hasil yang maksimal, karena sebelumnya belum maksimal.

Kedua, Kewuel, dkk (2022) yang berjudul “Pariwisata di Tengah Pandemi: Studi Kasus Tentang Pola Wisata Alternatif di Malang, Jawa Timur”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tujuan penelitiannya untuk mengetahui bagaimana pola wisata alternatif pada orang yang tetap berwisata di tengah pandemi. Hasil penelitian, seperti yang diketahui maraknya wabah covid-19 membuat banyaknya industri yang macet salah satunya industri pariwisata. Namun di tengah pandemi tidak menghilangkan objek wisata begitu saja akibat berkurangnya wisatawan yang berkunjung. Di beberapa kota dan daerah terdapat objek wisata yang masih dikunjungi. Namun di Kota Malang terdapat pariwisata alternatif yaitu pariwisata pedesaan (desa wisata Kungkuk Batu), *staycation* dan wisata alam. Pada masa pandemi wisata desa wisata Kungkuk Batu mengalami penurunan wisatawan, namun wisata *staylocation* dan wisata alam justru mengalami cukup banyak peminatnya.

Alasan peminatnya cukup banyak karena berhubungan dengan keamanan untuk tidak tertular covid-19 jika bergaul dengan banyak orang. *Staylocation* salah satu hotel yang memiliki standar protokol kesehatan yang cukup, sedangkan wisata alam (Bromo) karena wisata ini dapat memberikan kesejukan kesehatan pikiran dibandingkan desa wisata Kungkuk Batu karena dianggap tidak begitu privat dan eksklusif sehingga bertenu banyak warga. Perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu penelitian ini mengfokuskan tiga

objek wisata yang berbeda dan pola wisata alternatif pada orang yang berkunjung pada masa pandemi. Sedangkan penelitiannya, membahas alasan tetap berkunjung ke wisata alam, karena pada saat pandemi wisata alam salah satu destinasi wisata yang cukup ramai dikunjungi dan menjelaskan strategi pengelolaan tersebut.

Ketiga, Caesarika, dkk (2021) yang berjudul “Strategi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan di Kawasan Wisata Alam Sumber Maron, Kabupaten Malang”. Fokus penelitiannya adalah menganalisis strategi pengelolaan yang diterapkan di wisata alam Sumber Maron. Wisata Sumber Maron merupakan wisata alam yang berada di Dusun Adiluwih, Desa Karangsono, Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang. Di Kota Malang terdapat banyak wisata alam yang menarik yang dikelola oleh pemerintah, salah satunya wisata Sumber Maron. Wisata Sumber Maron merupakan wisata alam yang mengalami lonjakan wisatawan. Wisata Sumber Maron dikelola oleh masyarakat dan pemerintah Desa Karangsono.

Dalam meningkatkan kapasitas pengunjung, strategi yang dilakukan untuk menarik wisatawan dengan memanfaatkan media sosial dan dicetaknya brosur yang dibagikan kepada wisatawan yang berkunjung. Masyarakat mengelola wisata ini sedemikian rupa agar ketika wisatawan yang berkunjung merasa lebih nyaman. Dengan adanya wisata Sumber Maron dapat memenuhi kebutuhan air masyarakat desa tersebut. Namun dalam pengelolaannya terdapat kendala seperti kurangnya maksimal cara kerja *stakeholder*. Perbedaan penelitiannya yaitu wisata alam yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintah

daerah tersebut, sedangkan wisata Puncak Koto Panjang dikelola oleh Pokdarwis. Persamaannya sama-sama mengkaji strategi pengelolaan.

Keempat, Lase, dkk (2018) berjudul “Analisis Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata di Kabupaten Nias”. Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif analitis. Tujuan penelitiannya untuk menganalisis strategi yang dilakukan untuk mengembangkan wisata Soziona. Hasil dari penelitiannya, di Kabupaten Nias merupakan salah satu daerah yang memiliki sumber daya alam dan busaya sebagai objek wisata dan daya tarik tersendiri. Wisata Siziona adalah wisata alam yang memiliki potensi keindahan alamnya yang tidak perlu diragukan lagi, sehingga dapat menguntungkan jika dikembangkan. Sehingga pemerintah daerah memanfaatkan potensi dengan mengembangkan wisata Soziona menjadi objek wisata.

Strategi yang dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat setempat, melakukan promosi wisata dan juga mencari investor untuk menanamkan modal dalam pembangunan wisata ini lebih baik lagi. Kemudian investor dapat bekerja sama dengan pemerintah supaya kawasan wisata Soziona cepat terealisasi dengan baik. Perbedaan penelitiannya yaitu: studi kasus dan mengembangkan wisata yang dikelola oleh pemerintah daerah, sedangkan persamaannya yaitu menganalisis strategi yang dilakukan dalam pembangunan pariwisata dengan mengandalkan potensi alam.

Kelima, Pujaastawa, dkk (2022) berjudul “Model Pariwisata Berbasis Tri Hita Karana: Studi Kasus Pengelolaan Kawasan Luar Pura Uluwatu, Desa Pecatu, Bali”. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Tujuannya menganalisis pengelolaan daya tarik wisata sebagai pariwisata alternatif yang berkelanjutan. Hasil penelitiannya adalah kawasan luar pura, wisata Uluwatu di Desa Pecatu, Bali salah wisata yang populer atraksinya karena memiliki implikasi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi, budaya dan kelestarian lingkungan. Wisata Uluwatu merupakan pariwisata yang berbasis lokal yang menekankan pada keharmonisan antara pariwisata dan lingkungan, sosial dan fisik. Dalam pengelolaan wisata ini dilakukan oleh pengurus wisata Uluwatu sendiri dan juga dengan manager dan asisten manager operasional daya tarik wisata luar pura Uluwatu.

Mereka mengelolanya dengan cara menekankan pada prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang memanfaatkan potensi kearifan lokal terhadap ekonomi, budaya dan lingkungan. Pengelolaan dalam pengembangan wisata dapat memberikan keuntungan bagi ekonomi, meningkatkan harkat dan martabat sebagai manusia yang berbudaya serta mengelola lingkungan secara berkelanjutan. Perbedaan penelitiannya adalah pengelolaan wisata Uluwatu yang mengandalkan potensi kearifan lokal, sedangkan persamaan sama dalam pengelolaan objek wisata dan dikelola oleh pengurus masing-masing.

Keenam, Paujiah, dkk (2021) yang berjudul “Strategi Pengelolaan Pariwisata di Masa Pandemi Covid-19 (Studi di Wisata Kawung Tilu Kabupaten Bekasi)”. Fokus penelitian ini adalah strategi pada cara

pengelolaan wisata Kawung Tilu pada masa pandemi Covid-19. Dalam jurnal ini menjelaskan pada masa pandemi Covid-19, mengakibatkan pariwisata terpuruk yang dipengaruhi dengan penerapan pembatasan sosial. Salah satu wisata yang terdampak akibat pandemi yaitu wisata Kawung Tilu. Wisata ini dikelola oleh pemerintah daerah yang bekerja sama dengan Dinas Pariwisata. Dalam meningkatkan kembali minat wisatawan, pemerintah menggunakan strategi yang menekankan pada sarana dan prasarana yang menekan pada protokol kesehatan.

Strategi pengelolaan wisata Kawung Tilu sudah cukup baik, dimana Dinas Pariwisata Kabupaten Bekasi mempromosikan wisata tersebut melalui media *online* website dan instagram. Selain itu mereka juga bekerjasama dengan Satuan Tugas Penanganan Covid-19 dalam pelaksanaan pengelolaan tersebut. Tercapainya wisata Kawung Tilu yang cukup baik pada masa pandemi karena adanya kesadaran masyarakat yang bergabung dalam pokdarwis ikut serta dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata Kawung Tilu. Penelitian ini menjadi salah satu literatur yang relevan yaitu pada strategi pengelola pada wisata Puncak Koto Panjang.

Literatur dari jurnal di atas dapat menjadi bahan tinjauan dan acuan bagi peneliti mengenai strategi pengelolaan dalam pengembangan wisata Puncak Koto Panjang yang berada di *Nagari* Lansek Kadok, Kabupaten Pasaman. Dari literatur di atas terdapat kesamaan topik yang peneliti kaji. Namun terdapat perbedaan tersendiri dalam penelitian ini dengan literatur yang di atas. Persamaan sama-sama mendeskripsikan objek wisata, pengelolaan dalam

pengembangan wisata tersebut. Meskipun literatur diatas memiliki relevansi dengan topik peneliti tulis, tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai tentang ***“Strategi Pengelolaan dalam Pengembangan Wisata Puncak Koto Panjang”***. Apalagi objek wisata tersebut wisata baru yang dibangun oleh Masyarakat setempat pada saat pandemi Covid-19 dan menjadi salah satu kawasan wisata yang favorite di Kabupaten Pasaman.

F. Kerangka Pemikiran

Perihal dalam antropologi pariwisata, pariwisata merupakan suatu ilmu yang multidisiplin, tidak hanya terbatas pada jalan-jalan, berpergian untuk melihat sesuatu yang indah. Secara etimologi, kata pariwisata berasal dari Bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua kata yaitu *“pari”* artinya banyak atau berkeliling dan *“wisata”* artinya pergi atau berpergian. Dalam Keputusan Presiden No. 19 Tahun 1967 ditegaskan bahwa kepariwisataan merupakan suatu kegiatan yang memanfaatkan kekayaan alam dan lingkungan seperti hasil budaya, peninggalan sejarah, pemandangan indah serta iklim yang nyaman untuk dijadikan sebagai objek wisata.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia no. 10 Tahun 2009, pariwisata merupakan kegiatan wisata yang didukung dengan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh baik pemerintah, pengusaha maupun masyarakat. Pembangunan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk proses perubahan ke arah yang lebih baik lagi melalui upaya yang

terencana (Ginanjari Kartasasmita, dalam Kumba, 2019:7). Dalam pembangunan pariwisata tersebut perlu adanya strategi pengelolaan untuk dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan sehingga dapat menarik minat pengunjung.

Kegiatan pariwisata merupakan kegiatan berbasis komunitas, yang dikelola oleh suatu komunitas lokal dengan mengandalkan sumber daya dan keunikan yang dimiliki daerah tersebut (Murphy, dalam Purnamasari, 2011:51). Dalam pengelolaan wisata perlu adanya dukungan dari pemangku kepentingan serta masyarakat sangat penting, dan juga adanya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat maka proses pengelolaan pariwisata dapat berjalan dengan baik baik itu pariwisata buatan maupun alam. Dalam PP No.18 Tahun 1994, pariwisata alam merupakan suatu yang berhubungan dengan wisata alam, termasuk pengusaha objek dan daya tarik alam tersebut.

Pariwisata alam merupakan salah satu bagian dari pariwisata alternatif. Menurut Koslowski dan Travis (dalam Baylis, Steve Smith, 2001:33) pariwisata alternatif adalah kegiatan kepariwisataan yang tidak merusak lingkungan, dengan mengandalkan potensi lingkungan alam dan menghindari dampak negatif dari pembangunan pariwisata ekologi tersebut. Pariwisata alternatif dibagi menjadi tiga bagian yaitu, pariwisata *adventure*, pariwisata alam dan *community tourism community*.

Pariwisata *adventure* merupakan kegiatan pariwisata yang bernuansa berpetualangan. Pariwisata alam merupakan wisata yang mengandalkan

potensi alam yang ada atau memfokuskan kegiatan yang berkaitan dengan flora atau fauna. Sedangkan *Community Tourism Community* merupakan suatu kegiatan pariwisata yang dijalankan oleh rakyat baik dari segi perencanaan sampai evaluasi serta manfaat yang diperoleh untuk rakyat. Pada penelitian ini, yang akan diteliti adalah pariwisata alam. Adanya pengelolaan wisata alam dapat memberikan manfaat bagi pengunjung, masyarakat, sehingga dapat menjaga dan melestarikan lingkungan tersebut. Contohnya pada wisata alam Puncak Koto Panjang.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan konsep *Community Based Tourism* (CBT). Konsep *Community Based Tourism* merupakan salah satu konsep yang digunakan dalam pengelolaan dan pembangunan pariwisata. Menurut Nicole Hausler *Community Based Tourism* adalah suatu pendekatan dalam pengelolaan pariwisata yang melibatkan masyarakat setempat, baik terlibat aktif maupun pasif. Konsep ini bertujuan dapat mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan (Hausler 2003:103).

Sedangkan menurut Suansri (2003:14) *Community Based Tourism* (CBT) merupakan berkegiatan pariwisata yang memperhitungkan aspek berkelanjutan baik itu lingkungan, sosial maupun budaya. Konsep ini adalah salah satu alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Pembangunan dalam pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan perlu adanya prinsip dasar dalam pendekatan *Community Based Tourism* menurut Suansri (2003:12), terdapat 10 prinsip sebagai berikut :

1. Mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan kelompok dalam pariwisata.
2. Mengikutsertakan kelompok dalam aspek pembangunan pariwisata.
3. Mengembangkan kelompok lebih baik.
4. Mengembangkan kualitas kelompok
5. Mempertahankan keberlanjutan lingkungan
6. Mempertahankan keunikan budaya setempat
7. Membantu berkembangnya pertukaran budaya pada kelompok
8. Menghargai perbedaan setiap budaya
9. Membagi keuntungan secara adil pada kelompok
10. Berperan dalam menentukan pendapatan pariwisata pada kelompok.

Sepuluh prinsip dasar tersebut menjadi tumpuan penting, arah dalam pembangunan pariwisata agar menjadi wisata yang berkelanjutan. Walaupun prinsip dasar yang disampaikan Suansri lebih mengfokuskan pada kepentingan masyarakat lokal, namun ide utamanya dari prinsip tersebut pembagian keuntungan yang adil, hubungan sosial budaya dengan sikap saling menghargai dan upaya bersama dalam menjaga lingkungan. Sedangkan menurut Yaman & Mohd (2004:584-587) kunci pembangunan pariwisata berkelanjutan melalui pendekatan *Community Based Tourism* terdapat 6 sebagai berikut :

1. Adanya dukungan dari pemerintah sebagai fasilitator, koordinator dan penguatan kelembagaan

2. Partisipasi dari *stakeholder* artinya dapat meningkatkan dukungan terhadap pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat
3. Pembagian keuntungan yang adil
4. Pengelolaan sumberdaya alam setempat secara berkesinambungan
5. Penguatan lembaga setempat
6. Mengaitkan antara persamaan wilayah yang satu dengan yang lainnya.

Dengan demikian, pembangunan Wisata Puncak Koto Panjang yang dikelola oleh komunitas organisasi Pokdarwis Beringin Sakti Koto Panjang dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada dan menjaga lingkungan alam dari kerusakan, yang mana wisata tersebut muncul dari ide masyarakat tersebut.

Penelitian ini juga menggunakan konsep strategi dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Hamel dan Prahalad (Rangkuti, 2017:4) strategi merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara terus-menerus dengan cara meningkatkan apa yang diharapkan sesuai dengan sudut pandang pelanggan tersebut. Strategi muncul sebagai upaya untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Setiap masalah memiliki strategi dalam penyelesaiannya sehingga timbul perbedaan dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Strategi juga cukup berarti bagi keberlangsungan sebuah organisasi untuk mencapai visi dan misi, serta menggapai target dan tujuan yang baik dengan

jangka panjang maupun pendek secara efisien dan efektif. Strategi yang telah di rencanakan dengan cukup matang sangat membantu dalam suatu organisasi untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Agar bisa untuk menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi, dapat dilakukan dengan membuat strategi yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam strategi dibutuhkan manajemen (pengelolaan) strategis untuk mengendalikan dan merancang seluruh kegiatan yang akan dilakukan kedepannya.

Menurut Hatten (dalam Salusu, 1996:108) terdapat delapan prinsip strategi untuk menghasilkan strategi yang sukses sebagai berikut :

1. Strategi harus konsisten dengan lingkungannya
2. Setiap organisasi tidak membuat satu strategi
3. Strategi yang efektif menfokuskan dan menyatukan semua sumber daya, sehingga tidak memisahkan antara yang satu dengan yang lain
4. Strategi hendaknya memusatkan perhatian pada kekuatan dan kelemahan
5. Sumber daya adalah sesuatu yang kritis
6. Strategi harus memperhitungkan resiko yang tidak terlalu besar
7. Strategi disusun atas landasan keberhasilan yang dicapai
8. Tanda suksesnya terjalankan strategi tersebut, terlihat adanya dukungan dari pihak-pihak terkait seperti para eksekutif dan semua pimpinan unit kerja dalam organisasi tersebut.

Sama halnya dengan pembangunan wisata Puncak Koto Panjang, yang dilakukan dengan menyelesaikan masalah sosial seperti penyalahgunaan lahan Puncak Koto Panjang dengan hal yang negatif atau mengantisipasi perilaku buruk masyarakat. Maka dari itu masyarakat sepakat untuk menjadikan lahan tersebut sebagai objek wisata Puncak Koto Panjang dengan strategi yang digunakan untuk menarik minat pengunjung.

Dalam penelitian ini menggunakan konsep pengelolaan. menurut George Terry manajemen (pengelolaan) merupakan suatu kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan dengan melalui memanfaatkan sumber daya alam. Dalam pengelolaan objek wisata perlu adanya pembangunan baik dari pemerintah maupun masyarakat, sehingga dapat menambah jumlah kunjungan dan manfaat ekonomi bagi masyarakat tersebut. (Terry, 2005:201).

Fungsi pengelolaan menurut Terry (2006:342) menurut terdapat 4 macam yang dikenal dengan POAC yaitu : perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), penggerakan (*Actuating*) dan pengawasan (*Controlling*). Objek wisata dapat terwujud karena adanya pengelolaan yang baik terhadap kawasan wisata tentunya dengan adanya nilai budaya dan sumber daya alam yang ada menjadi pondasi dalam pengelolaannya. Oleh karena itu perlu adanya peran *stakeholders* dalam pembinaan wisata tersebut. Pengelolaan objek wisata perlu memperhatikan keseimbangan berbagai elemen yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama yang lain. Wisata tidak hanya membangun dan mengelola suatu kawasan menjadi objek wisata, namun pengelolaannya

harus mempertimbangkan prinsip berkelanjutan terhadap aspek ekonomi, budaya dan lingkungan.

Dalam perspektif antropologi, pembangunan merupakan bagian dari suatu kebudayaan, artinya pembangunan tersebut sebuah eksistensi dari sejumlah tindakan manusia. Konsep Pembangunan menjadi salah satu bidang fokus kajian antropologi. Sedangkan kebudayaan adalah pedoman bagi tindakan manusia. Dengan demikian tujuan pembangunan yaitu untuk membangun masyarakat lebih baik lagi. Pendekatan pembangunan dikembangkan oleh Allan Holmberg yang digunakan dalam Proyek *Vicos*, fokus utamanya adalah proses pencapaian nilai (Van Willigen, 1986:79). Menurut Allan Holmberg (Van Willigen, 1986: 70) pembangunan merupakan suatu tindakan manusia yang melibatkan dalam pembangunan tersebut. Implikasi dari pendekatan pembangunan, bahwa masyarakat yang baik dapat didesain dan dicapai. Masyarakat Koto Panjang memiliki potensi wisata alam dari sumberdaya yang dimiliki, sehingga dapat didedikasikan dan dibuat sebagai objek wisata alam yang baru yaitu Puncak Koto Panjang. Pembangunan pariwisata mulai berkembang pesat saat ini, sehingga wisata ekologi atau alam menjadi salah satu wisata favorit di Indonesia. Apalagi perbedaannya pada lingkungan alam antara suatu daerah yang menjadi komunitas penting untuk dijual.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Koto Panjang *Nagari* Lansek Kadok. Dasar penetapan lokasi penelitian berdasarkan atas pertimbangan bahwasanya di *Nagari* Lansek Kadok, terdapat satu objek wisata yang pertanama kali dibangun di nagari tersebut. Wisata Puncak Koto Panjang saat ini menjadi perbincangan dan tengah ramai dikunjungi oleh banyak remaja dan masyarakat lain. Wisata Puncak Koto Panjang dibangun di tengah maraknya wabah Covid-19, awal tahun 2020. Walaupun di tengah pandemi Covid-19, Pokdarwis tetap melakukan pengelolaan Puncak Koto Panjang sebagai tempat objek wisata, dengan catatan menerapkan protokol kesehatan. Selanjutnya alasan lain dalam pemilihan lokasi ini adalah mempertimbangkan biaya, waktu dan jarak dengan informan sehingga akan lebih mudah untuk mendapatkan data yang di butuhkan dan kelancaran dalam proses penelitian ini.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam pemelitian kali ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memahami makna dari sejumlah individu atau sekelompok orang dari suatu fenomena atau masalah sosial. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena atau masalah sosial, sehingga dapat meneliti ke inti dari suatu permasalahan tersebut.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell(2015:135) pendekatan studi kasus merupakan suatu pendekatan

penelitian kualitatif yang mana penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, berbagai kasus dengan melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam sehingga melibatkan berbagai sumber informasi (seperti pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dokumen dan berbagai laporan lainnya) kemudian mendeskripsikan tersebut.

Dengan demikian penggunaan pendekatan studi kasus dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan wawancara, pengamatan, dokumen dan audiovisual. Alasan pemilihan pendekatan ini yaitu untuk mengidentifikasi fenomena yang spesifik, dapat berupa bentuk yang konkret seperti, individu, kelompok maupun organisasi. Penelitian ini membahas tentang bagaimana strategi pengelolaan dalam pengembangan objek wisata Puncak Koto Panjang.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah narasumber yang dapat memberikan suatu informasi kepada orang yang mewawancarainya. Menurut Afrizal (2014:139) informan penelitian merupakan orang yang nantinya akan memberikan informasi atau data, baik tentang diri sendiri maupun tentang orang lain kepada peneliti tersebut. Pemilihan informan dilakukan dengan metode *non-probability sampling* karena tidak semua individu dapat dijadikan sebagai informan dalam penelitian tersebut. Teknik pemilihan informannya yaitu teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode pemilihan informan dengan mempertimbangkan kriteria informan tertentu sehingga layak dijadikan informan dalam penelitian. Kriteria yang dapat dijadikan

sebagai informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat dalam pengelolaan objek wisata Puncak Koto Panjang tersebut.

Namun dalam penelitian ini jumlah informan tidak ditetapkan karena untuk memastikan jawaban tersebut relevan terhadap topik peneliti dan mereka nanti akan ditempatkan sebagai informan kunci dan informan biasa. Pemilihan informannya pada penelitian kali ini dengan menggunakan informan kunci dan informan biasa. Informan kunci merupakan orang yang benar-benar paham dalam permasalahan yang tengah diteliti oleh dipeneliti tersebut. Sedangkan informan biasa merupakan orang-orang yang hanya mengetahui saja, tetapi dapat memberikan informasi untuk memperkuat data dalam penelitian ini. Adapun kriteria dalam pemilihan informan kunci dan informan biasa yaitu pertama, dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah pengelola yang terlibat dalam pengembangan wisata Puncak Koto Panjang seperti : Pokdarwis, *Niniak Mamak*, *Wali Nagari* dan *Jorong*. Kedua, informan biasa adalah masyarakat Koto Panjang dan pengunjung. Berikut tabel informan kunci dan informan biasa yang merupakan sumber data primer sebagai berikut :

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama	Status	Usia	Jenis kelamin	Keterangan
1	Hendra	Pengelola	36 Tahun	Laki-laki	Informan Kunci
2	Jeki Prima	Pengelola	24 Tahun	Laki-laki	Informan Kunci

3	Wahyudi	Pengelola	24 Tahun	Laki-laki	Informan Kunci
4	Antoni	Wali Nagari	42 Tahun	Laki-laki	Informan Kunci
5	Jendri	Niniak Mamak	43 Tahun	Laki-laki	Informan Kunci
6	Lisman	Jorong	53 Tahun	Laki-laki	Informan Kunci
7	Annisa	Pengunjung	23 Tahun	Perempuan	Informan Biasa
8	Delfi	Masyarakat	39 Tahun	Perempuan	Informan Biasa
9	Farid	Pengunjung	17 Tahun	Laki-laki	Informan Biasa
10	Iwas	Masyarakat	50 Tahun	Perempuan	Informan Biasa

Sumber : Data primer tahun 2022

4. Teknik Pengumpulan Data

4.1 Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data, yang di mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung turun lapangan. Menurut Creswell (2015:222) pengamatan merupakan mengumpulkan data atau informasi fakta yang ditemukan pada saat di lapangan dan menuangkannya ke dalam buku catatan lapangan. Dengan pengamatan peneliti dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang terjadi dilapangan. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data yang valid berdasarkan observasi yang dilakukan. Pada saat observasi, peneliti dapat melihat dan mengamati kondisi wisata Puncak Koto Panjang, mengamati aktivitas pengelola, pengunjung dan pedangan di kawasan wisata tersebut. Agar dapat mengetahui kenapa bisa dikembangkan wisata baru pada saat Pandemi Covid-19 serta strategi

Pokdarwis dalam pengelolaan pengembangan wisata Puncak Koto Panjang di *Nagari* Lansek Kadok. Berikut Pedoman observasi yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu : melihat bagaimana aktivitas Pokdarwis selaku pengelola wisata tersebut dan pengunjung, mengamati yang menjaga kawasan wisata, melihat jumlah pengunjung, serta melihat apa saja yang dilakukan oleh pengunjung di Puncak Koto Panjang.

4.2 Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan yang dilakukan antara peneliti dengan informan untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan. Menurut Sugiyono (2018:140) wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara dan narasumber untuk memberikan data atau informasi yang dibutuhkan. Dalam wawancara mendalam tersebut peneliti dapat mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan kesempatan kepada informan untuk menceritakan pengalaman tanpa merasa canggung dan nyaman. Sebelum melakukan wawancara, peneliti telah membuat pedoman wawancara yang mengenai terkait strategi pengelolaan dalam pengembangan wisata ini sehingga menjadi salah satu wisata yang menarik di Kabupaten Pasaman. Pada penelitian ini, peneliti dapat mewawancarai informan kunci yaitu pengurus Pokdarwis Beringin Sakti, Pemuka Adat, *Jorong* dan *Wali Nagari*, sedangkan informan biasa yaitu pengunjung dan masyarakat yang berjualan di kawasan wisata Puncak Koto Panjang. Penggunaan teknik wawancara mendalam nanti diharapkan akan mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan dimana peneliti menggunakan alat perekam suara, foto dan video dalam penelitian tersebut. Menurut Sugiyono (2018:476) dokumentasi merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang berbentuk gambar, foto, arsip dan lainnya. Dokumentasi adalah salah satu bentuk pelengkap dalam melakukan observasi dan wawancara pada informan maupun masyarakat.

4.4 Studi Literatur

Menurut Danial dan Warsiah (2009:80) studi literatur merupakan suatu penelitian dengan cara mengumpulkan sejumlah buku, majalah yang berkaitan dengan permasalahan dan tujuan penelitiannya. Selain melakukan observasi dan wawancara, studi literatur dapat membantu peneliti dalam melengkapi data dan informasi yang dibutuhkan dalam menyelesaikan penelitian tersebut.

Jadi jenis data yang dikumpulkan peneliti dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder sebagai berikut :

1. Data primer merupakan data yang didapatkan peneliti secara langsung dilapangan. Seperti data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi, ataupun dokumentasi untuk memperoleh data dan informasi tersebut.
2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui orang lain ataupun dokumen lainnya. Misalnya data yang didapatkan dari tulisan-tulisan penelitian terdahulu, tabloid, jurnal dan artikel-artikel yang di

gunakan peneliti untuk membantu dalam melengkapi data dan informasi yang dibutuhkan. Data sekunder seperti dokumen-dokumen yang ada di Kantor Wali *Nagari* Lansek Kadok.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan menganalisa data atau informasi yang didapat oleh peneliti dari berbagai sumber. Analisa data adalah salah satu langkah untuk mengumpulkan, menyeleksi dan mengubah data menjadi sebuah kesimpulan menjadi informasi yang baru. Semua data yang didapatkan di lapangan akan di analisis yang dikumpulkan melalui sumber-sumber hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi dan studi literatur.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengelompokkan data, baik berupa data teks, hasil dokumentasi maupun rekaman untuk di analisis dan kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui pengkodean, peringkasan dan menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, ataupun pembahasan (Creswell,2015:251).

Proses analisis data dimulai dengan menelaah yang tersedia dari berbagai sumber yaitu hasil pengamatan yang dituliskan dalam catatan lapangan, wawancara, dokumentasi dan sebagainya. Pertama, peneliti dapat melakukan reduksi data yaitu data yang diperoleh peneliti dari lapangan dipilih mana yang dianggap penting dan membuang yang tidak penting. Kedua penyajian data yaitu data hasil dari reduksi data kemudian dilakukan penyajian data untuk memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan sehingga dapat menarik

kesimpulan dan mudah dipahami. Ketiga, penarikan kesimpulan yaitu setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, peneliti data menarik kesimpulan yang kredibel di lengkapi dengan bukti data yang valid dan benar.

Tujuan analisis data adalah data yang dikumpulkan kemudian dikelompokkan berdasarkan tujuan penelitian, sehingga dapat menjawab pertanyaan dari rumusan masalah dan mendapatkan data yang valid. Analisis data yang dilakukan dengan menggabungkan seluruh data lapangan yang telah dilakukan, baik dalam bentuk observasi, wawancara, dokumentasi maupun studi literatur. Sehingga dapat memudahkan untuk mendeskripsikan yang dituangkan dalam bentuk laporan sebagai hasil penelitian.

H. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini di lakukan di *Nagari* Lansek Kadok Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat. Penelitian ini dimulai sejak tanggal 28 Juni 2022 sampai 18 Juli 2022, Kurang lebih sekitar 3 minggu. Sebelum memilih tema tentang wisata, peneliti telah melakukan observasi awal di kawasan objek wisata Puncak Koto Panjang sejak awal bulan Januari 2022. Pada akhirnya peneliti memilih tema ini untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah. Alasan peneliti mengambil tentang wisata Puncak Koto Panjang, karena ini salah satu wisata yang pertama kali di *Nagari* Lansek Kadok dan juga tengah ramai dikunjungi walaupun pada saat pandemi Covid-19.

Dengan rencana penelitian ini, peneliti mencoba berdiskusi dengan pembimbing terkait ketertarikan peneliti tentang hal ini, dan pembimbing

mendukung penelitian ini dan akhirnya peneliti mulai merancang proposal. Setelah membuat proposal peneliti melalui beberapa kali revisi dan akhirnya di acc sama dosen pembimbing. Akhirnya peneliti menyelesaikan proposal, tugas proposal sebagaimana untuk gambaran umum tugas akhir atau skripsi peneliti. Alhamdulillah kurang lebih 3 bulan peneliti telah melaksanakan ujian seminar proposal.

Sebelum turun kelapangan untuk penelitian, peneliti terlebih dahulu mengurus surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Setelah selesai peneliti mengantarkan surat izin tersebut ke kantor Wali *Nagari* Lansek Kadok dan ke kantor Pokdarwis Pengelolaan wisata Puncak Koto Panjang guna untuk mendapatkan legalitas dalam pelaksanaan penelitian di *Nagari* Lansek Kadok.

Selanjutnya, peneliti mulai melakukan penelitian ke lokasi penelitian yaitu Wisata Puncak Koto Panjang. Selama melakukan penelitian, peneliti tinggal di rumah sendiri karena lokasinya lumayan dekat dengan rumah peneliti sekitar lebih kurang 30 menit menggunakan sepeda motor. Kemudian untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan pengelolaan dan latarbelakan wisata Puncak Koto Panjang dijadikan sebagai objek wisata. Peneliti mulai menemui dan mewawancarai informan kunci dan biasa dalam penelitian ini.

Susah senang yang dirasakan peneliti dalam penelitian ini, yang mana informan kunci yang susah ditemui membuat peneliti harus sabar menunggu waktu yang tepat para informan kunci bersedia untuk di wawancarai.

Walaupun informan tidak dapat bertemu di waktu tersebut, peneliti selalu berada di lokasi objek wisata Puncak Koto Panjang. Jalan menuju ke lokasi Puncak Koto Panjang cukup ekstrim menurut peneliti sebagai perempuan, karena lokasinya yang jauh dari jalan lintas Sumatera Medan-Padang terpencil. Jika ingin ke lokasi wisata tersebut, harus melewati jalan yang mendaki, kelokan demi kelokan, dan terapat jurang apalagi jalannya tidak semuanya baik. Sehingga membuat peneliti cukup takut dan berhati-hati jika ke lokasi objek wisata Puncak Koto Panjang.

Akhirnya dengan buah kesabaran, informan kunci memiliki waktu untuk diwawancarai guna untuk mendapatkan data dan informasi. Namun pada informan biasa, peneliti mengalami kesusahan karena banyaknya pengunjung dan masyarakat setempat yang tidak mau diwawancarai. Namun masih ada orang yang baik untuk di wawancarai. Selama penelitian berlangsung, peneliti juga mengalami kesusahan lainnya seperti beberapa data sekunder tidak ada di kantor wali *nagari*. Pada akhirnya peneliti menemukan data dari salah satu pegawai kantor wali *nagari* yang lama. Pada akhirnya peneliti dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi di lapangan, data dan informasi yang dibutuhkan peneliti akhirnya terkumpul dan bisa menuliskan dalam bentuk tugas akhir atau skripsi.